

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni termasuk dalam unsur kebudayaan universal.¹ Pertunjukan tari topeng merupakan salah satu karya seni di Cirebon adalah sebuah pertunjukan yang memiliki gaya tersendiri. Gaya itu sendiri merupakan prosedur yang memiliki karakteristik tertentu yang memberi arti, identifikasi dan kontribusi tertentu.² Para dalang tari topeng di wilayah Cirebon menyebar ke berbagai pelosok daerah. Pada masing-masing daerah tersebut berkembang sendiri-sendiri dengan memunculkan berbagai gaya atau versi penampilan topeng Cirebon, seperti gaya Slangit, Losari, Gegesik, Palimanan, dan Kreyo, bahkan penyebaran ini terjadi hingga ke luar daerah yaitu Indramayu, dengan memunculkan khas gaya Indramayu.³ Penyebutan Tari Topeng gaya Slangit dikarenakan keberadaannya di desa Slangit. Slangit merupakan nama salah satu desa yang ada di Kabupaten Cirebon.⁴

Tari Topeng terdiri dari tiga unsur pokok utama dalam pertunjukan yaitu unsur gerak, gamelan pengiring dan kostum. Dalam unsur gerak, gerakan tari topeng yang terdiri dari sembilan gerakan pokok meliputi gerakan *adeg-adeg* (berdiri tegak dan kaki dalam posisi terbuka), *pasangan* (kedua tangan megarah ke depan dengan posisi jari-jari tegak), *capang* (gerakan tangan kanan ke area sikut tangan kiri yang masih dalam posisi ke depan, lakukan sebaliknya), *banting tangan* (tangan kanan berada disamping pinggang, tangan kiri ke samping kemudian banting telapak), *angkung ilo* (kaki kanan atau kaki kiri di angkat), *godeg gedeg* (menganyunkan kepala dari kiri ke kanan), *gedut* (posisi kedua tangan diatas pinggang, sedikit menekuk), *kenyut* (merengkuhkan kaki) dan *nindak* atau *gedig* atau *nyangka* (berjalan tetapi kaki sedikit di angkat serta kedua tangan diayunkan secara berlawanan

¹Ghina Amaliyah Sholihah. Skripsi yang berjudul “Ritus Penari Topeng Cirebon dalam Membangun Identitas Sosial”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 1, Mei-Juni, Bandung: 2017, hlm.2. Doi: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22022>.

²Yayah Nurhidayah, Jurnal yang berjudul “Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah”. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 1, Mei-Juni, Bandung: 2017, hlm.22 Doi: <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v11i1.1526>.

³Ayoeningsih Dyah. Jurnal yang berjudul “Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit”. *ITB J. Vis. Art.* Vol. 1 D, No. 2 Agustus, Bandung: 2015, hlm. 226. Doi: <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.2.5>.

⁴Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, Jurnal yang berjudul “Tari Topeng Kelana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari”, *Jurnal Seni Maklangan*, Vol.6, No. 1, Juni, Bandung: 2019, hlm.3. Doi: <http://dx.doi.org/10.26742/mklnj.v6i1.1003>.

dengan gerakan kaki). Kemudian gamelan pengiring, gamelan yang digunakan adalah gamelan yang berlaras *prawa* (laras kencana yang tidak ada kunci bungur), meliputi *Saron* (alat musik berbentuk seperti perahu dan di atasnya ada lempengan besi atau perunggu), *bonang* (alat musik berbentuk seperti tempat tidur, dan ada beberapa besi atau perunggu berbentuk mangkok di atasnya), *kendang* (alat musik berbahan kayu, berbentuk seperti tabung yang ditutup dengan kulit binatang pada kedua alasnya), *engklong* (bentuk kepingankepingan besi atau perunggu dijadikan satu), dan *gong* (alat musik berbentuk bundar dan besar mirip seperti kual). Adapun kostum tari topeng, kostum yang digunakan meliputi *sontong* (celana yang panjangnya dibawah lutut) dan *kutung* (baju berlengan pendek), kain atau *tapih* (kain panjang dari suku Jawa yang digunakan wanita), *selendang* (kain panjang yang biasa diikatkan pada pinggang), *kace* (kain yang dipakai disekitar leher, mirip dengan dasi), *badong* (biasa digunakan diperut sebahagai hiasan), *katok ampok katok* (kain yang sudah dihiasi payet, digunakan sekitar pinggang), dasi, gelang tangan, kalung, *kasut* (kaos kaki), keris, *sobrah* (penutup kepala) dan *kedok* (topeng).⁵

Tari Topeng Cirebon memiliki dua tipologi, yaitu tipologi daerah wilayah barat mencakup Gaya Slangit, Gaya Gegesik, dan Gaya Palimanan, sedangkan tipologi daerah wilayah Timur yaitu Gaya Losari. Salah satu gaya yang banyak diterapkan pada sanggar-sanggar tari di daerah yaitu gaya Slangit, karena memiliki ciri khas pertunjukan topeng dengan gerakan bahu dan pinggang yang kuat, serta detail setiap perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Topeng Gaya Slangit diciptakan oleh dalang topeng Sujana Arja di Desa Slangit. Dalang Topeng Sujana Arja menggambarkan pertunjukan tari Topeng Cirebon dalam tiga pandangan yaitu pertumbuhan jasmani manusia dari bayi sampai dewasa, kebatinan dan keagamaan. Tari Topeng Cirebon terdiri dari lima macam tarian yang biasanya disebut dengan “*Panca Wanda*” atau lima macam yang terdiri dari *Kelana*, *Tumenggung*, *Rumyang*, *Samba*, dan *Panji*.⁶

⁵Arasi Indah, Skripsi yang berjudul “*Tari Topeng Cirebon: Kajian Warna Kostum Penari pada Tari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru Kab, Cirebon Menurut Perspektif Teori Semiotika Roland barthes*”. Mahasiswa IAIN Syekh Nurati Cirebon, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. 2021, hlm. 5.

⁶Restu, Nur Indah Hindayani, Jurnal Yang Berjudul “*Analisis Gaya Selangit Tari Topeng Tumenggung Didesa Selangit Cirebon*”, *Jurnal Seni Tari*, Vol.8 No.01 Juni, Semarang: 2019, hlm.2 Doi: <http://10.15294/jst.v8i1.30749>.

Desa Slangit sangat terkenal dengan Tari Topengnya yaitu Tari Topeng Cirebon gaya Slangit, dengan demikian Tari Topeng Cirebon gaya Slangit lebih dikenal oleh masyarakat dan sudah termasuk pada kurikulum pembelajaran di beberapa sekolah (Cirebon).⁷ Sanggar yang bertempat di daerah Slangit lebih mengedepankan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit. Sanggar-sanggar nya pun dipimpin oleh keturunan dari pendiri Tari Topeng gaya Slangit dan masih masuk dalam rumpun keluarga, hingga sanggar Tari Topeng Cirebon gaya Slangit disebut sebagai “sanggar keluarga” (wawancara dengan Wira Arja selaku ketua Sanggar Putu Panji Asmara, 2020).⁸

Tari Topeng Cirebon memiliki ciri khas, antara lain penarinya menggunakan kedok dan terdiri atas kedok pokok yang disebut dengan Panca Wanda yaitu Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung dan Klana.⁹ Terciptanya Tari Topeng Cirebon gaya Slangit atau panca wanda tersebut tentu memiliki maksud dan tujuan, dengan kata lain Tari Topeng Cirebon mengandung simbol dan atau makna yang dapat diketahui melalui bentuk pertunjukan Tari Topeng itu sendiri. Pertunjukan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit disebut sebagai pertunjukan tari yang penarinya mengenakan topeng dan penutup kepala yaitu sobrah.¹⁰

Tari Topeng Cirebon yang mendapat banyak perhatian adalah Tari Topeng Klana. Tari Topeng Klana juga yang paling mendapat antusias penonton. Begitu pun dengan para murid beberapa sanggar lebih tertarik untuk mempelajari tari topeng Klana dibandingkan dengan karakter Tari Topeng Cirebon yang lainnya.¹¹

Pada awalnya tari topeng memiliki arti tidak hanya sebagai sebuah tontonan atau hiburan, tetapi lebih dari itu memiliki arti keagamaan.¹² Topeng (kedok) pada mulanya dikenakan untuk menyembunyikan identitas

⁷Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, “Tari Topeng Kelana”, hlm.3.

⁸Wawancara dengan Wira Arja. Selasa, 25 Oktober 2022. Pukul 15.00-14.00. Di Sanggar Putu Panji Asmara. Wira Arja adalah salah satu keturunan penari Topeng yang ada di desa Slangit. Wira Arja juga merupakan pelatih dan pimpinan sanggar seni tari Topeng Putu Panji Asmara.

⁹Lutfiah Ulfaningsih. “Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klagenan (Studi Perspektif Filsafat Perennial)”.Skripsi, Mahasiswa IAIN Syekh Nurati Cirebon, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. 2018, hlm. 47.

¹⁰Ayoeningsih Dyah, “Makna Simbolis pada Unsur”, hlm. 7.

¹¹Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, “Tari Topeng Kelana”, hlm.3.

¹²Yayah Nurhidayah, “Kesenian Tari Topeng”, hlm. 24

asli pemakainya.¹³ Topeng juga sering ditampilkan pada upacara inisiasi anak-anak yang menjelang dewasa. Mereka percaya jika roh-roh leluhur dalam wujud orang-orang bertopeng benar-benar datang dan turun menemui mereka.¹⁴ Bahkan hingga saat ini, sebagian masyarakat tertentu yang masih menganut kepercayaan Indonesia asli, tari topeng dijadikan mediasi untuk upacara adat menghormati nenek moyang.¹⁵ Hal itu, banyak ditemukan dalam upacara adat ngunjung buyut, yaitu upacara menghormati arwah nenek moyang, dari buyut-buyut leluhur dimakam mereka yang dikramatkan.

Tari topeng sendiri diciptakan oleh Sunan Kalijaga putra bupati Tuban, Jawa Timur. Tari topeng menjadi kesenian yang dipelihara oleh kaum bangsawan di Istana (kraton).¹⁶ Kemudian saat Cirebon mejadi pusat penyebaran agama islam, Sultan Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah bersama-sama dengan Sunan Kalijaga dan putranya Pangeran Penggung mengangkat kembali seni topeng yang saat itu digemari masyarakat, dan dijadikan sebagai media penerangan dalam penyebaran agama Islam.¹⁷

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- a) Tari Topeng dijadikan sebagai media proses dalam penyebaran agama Islam.
- b) Tari Topeng mengalami perubahan dalam aspek tokoh peran, bentuk pertunjukkan dan nilai tari topeng semenjak di lingkungan masyarakat.
- c) Sebagian orang memandangi tari topeng hanya sebagai hiburan, tanpa disadari dibalik tari topeng mengandung makna.

2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Makna Gerakan Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon ?
3. Bagaimana Nilai yang Terkandung Dalam Gerakan Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon ?

¹³Ghina Amaliyah Sholihah, "Ritus Penari Topeng", hlm. 3

¹⁴Restu, Nur Indah Hindayani, "Analisis Gaya Selangit", hlm. 2.

¹⁵Yayah Nurhidayah, "Kesenian Tari Topeng", hlm. 24.

¹⁶Lutfiah Ulfaningsih, "*Nilai Filosofi Gerakan*", hlm. 47.

¹⁷Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, "Tari Topeng Klana", hlm.3.

3. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan pembatasan masalah ini pada penelitian Makna Nilai-Nilai Islam Dalam Filosofi Gerak Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon. Maka dari itu dengan adanya pembatasan masalah terkait dalam skripsi ini sangat perlu, diantaranya sebagai berikut:

C. Tema Penelitian

Sesuai dengan identifikasi permasalahan diatas dengan demikian tema dalam penelitian ini adalah Makna Nilai-Nilai Islam Dalam Filosofi Gerak Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian proposal ini berkaitan dengan Makna Gerak Dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon (Perspektif Filosofis Islam).

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Sejarah Munculnya Tari Topeng Gaya Slangit Kabupaten Cirebon?
2. Untuk mengetahui bagaimana Makna Gerakan Tari Topeng Gaya Slangit Kabupaten Cirebon?
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana Nilai yang Terandung Dalam Gerakan Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keilmuan, berkaitan dengan gerak pada karakter tari Topeng Cirebon. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kajian yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa tertarik pada generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni tari daerah yang ada disekitar, supaya kesenian tetap lestari dan dapat bertahan seiring dengan kemajuan zaman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat sekitar terkait makna gerak dalam tari topeng klanaya gaya Slangit supaya dapat menjaga eksistensi tradisi tari Topeng Cirebon.

G. Tinjauan Pustaka

Tari Topeng merupakan kesenian terbesar masyarakat Cirebon. Pada dasarnya seni tari tradisional masyarakat Cirebon secara spesifik menonjolkan penggunaan penutup muka berupa topeng atau *kedok* oleh para penari pada saat pementasannya. Sehingga sebagai bahan pertimbangan, maka peneliti mengambil dan meninjau dari kajian terdahulu yang sudah dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Lasmiyati yang berjudul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Patanala Vol. 3, No. 3, Juni-Juli, Bandung: 2015. Latar belakang Jurnal Lasmiyati ialah adanya beberapa kepunahan kesenian Cirebon, disebabkan oleh banyaknya kemunculan jenis kesenian yang bervariasi, membuat masyarakat lebih menyukai musik modern yang bermunculan pada siaran televisi. Metode penelitian dalam Jurnal Lasmiyati, yang digunakan ialah metode sejarah dengan tahap pertama heuristik. Pada tahap ini merupakan tahap dimana mencari dan menemukan sumber, baik sumber primer atau sekunder. Selain itu langkah selanjutnya, melakukan kritik sumber, untuk mengetahui relevan atau tidaknya sumber-sumber tersebut. Setelah melakukan kritikan sumber, langkah selanjutnya pengolahan data, dan diklasifikasikan sesuai dengan sub-bab yang akan ditulis. kemudian metode interpretasi yaitu fakta yang diperoleh dalam sebuah penafsiran atas makna data. Kemudian dilakukan historiografi atau penulisan, dengan merangkai fakta hingga nmenjadi tulisan sejarah.

Kesimpulan Jurnal Lasmiyati ialah Tari Topeng awal digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk media dakwah dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon. hal tersebut, merupakan cara untuk memikat masyarakat Cirebon untuk masuk Islam. di dalam tari Topeng terdapat nilai filosofis yakni tingkatan syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Selain itu, pada tari Topeng terdapat simbol yang merupakan gambaran watak manusia dalam penjabaran dari ajaran Islam. Dengan demikian, pada Jurnal Lasmiyati, lebih cenderung pada awal kemunculan tari Topeng Cirebon. selain itu, pada

penelitian Lasmiyati membahas makna simbol serta nilai yang terkandung pada tari Topeng, sebagai media dakwah dalam Islam yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati. Sedangkan penulis lebih menekankan makna gerak pada tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon, menggunakan teori nilai-nilai islam. Jurnal Lasmiyati, membantu peneliti dalam perkembangan tari Topeng, makna simbol yang terkandung dalam tari Topeng meskipun tidak spesifik.

Kedua, Skripsi Lutfiah Ulfaningsih yang berjudul *Nilai Filosofis Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit kec. Klagenan (Studi Perspektif Filsafat Perenial)*. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon: 2018. Latar belakang pada skripsi Lutfiah Ulfaningsih ialah pada tari Topeng terdapat makna yang terselubung, dan mengandung banyak nilai. Tarian yang terkenal sangat paradoks yaitu tari Topeng Panji. Tari Topeng panji khususnya di desa Slangit, lebih menekankan makna filosofi sebagai suatu perjalanan manusia yang sudah mencapai *Maqam Marifat* atau yang biasa disebut *Insan Kamil*. Oleh sebab itu, dengan keparadoksan tari Topeng Panji terlihat sangat sakral. Akan tetapi, bertolak belakang dengan perilaku masyarakat desa Slangit yang kurang menggambarkan tari Topeng panji, terutama gerakannya yang memiliki makna nilai perilaku bijaksana, lembut, dan halus. Metode yang digunakan dalam skripsi Lutfiah Ulfaningsih, yang digunakan ialah metode kualitatif berifat deskriptif-analisis. Deskriptif analisis, menguraikan secara teratur seluruh konsep, dengan hasil deskripsinya melalui memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dengan mendeskripsikan gerakan-gerakan yang terdapat pada tari Topeng Panji, disertai dengan nilai-nilai filosofis menggunakan teori Filsafat Perenial, melalui pendekatan antropologi, dimana antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia serta tata cara kehidupannya melalui perjalanan manusia itu sendiri.

Kesimpulan skripsi Lutfiah Ulfaningsih, ialah gerakan tari Topeng Panji yang terdiri dari 50 gerakan, diawali dengan gerakan duduk silah, kemudian berdiri pelan hingga duduk seperti semula. Dalam hal ini memiliki 20 gerakan inti. Gerakan tersebut memiliki nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Setiap gerak yang terkandung juga masuk ke dalam tiga konsep filsafat perenial dalam konsep filsafat perenial terdiri metafisika perenial, psikologi perenial, serta etika perenial. Maka dengan hasil penelitian tersebut, disetiap gerakan tari Topeng Pnaging mengandung nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian Skripsi Lutfiah Ulfaningsih, dalam pembahasannya lebih cenderung pada nilai-nilai gerakan tari Topeng panji secara filosofis. Gerakan-gerakan tersebut, mempunyai nilai filosofis mengenai ketuhanan. Dengan ini masyarakat bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan peneliti lebih menekankan makna gerak pada tari Topeng Klana Cirebon. Skripsi Lutfiah Ulfaningsih, membantu peneliti dalam memahami sejarah, dan beberapa makna dalam tari Topeng Cirebon.

Ketiga, Jurnal Tri Yulia Trisnawati yang berjudul “*Fahion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*”, Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, The Messenger, Vol. III, No.1, juli 2011. Latar belakang dari Jurnal ini ialah *fashion* sebagai bentuk ekspresi diri dan komunikasi dari pemakainya. Penggunaan *fashion* memberikan implikasi pada orang untuk mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian kepada orang lain. Pada kalangan remaja perempuan, cenderung masih belum stabil selalu menggunakan hal-hal baru, serta ingin menonjolkan diri terutama dimata lawan jenisnya, maka pada kalangan remajlah *fashion* sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka sendiri. Metode yang digunakan pada Jurnal Tri Yulia Trisnawati ialah metode kualitatif secara deskriptif, menitik beratkan pada observasi secara ilmiah, serta menggunakan teori sitem semiotik menurut Roland Barthes. Bukan hanya dengan sebuah kata-kata dan *image*, tetapi objek tersebut dapat berfungsi sebagai *signifer* dalam produk makna. Seperti Busana yang mempunyai tanda-tanda, karena membentuk makna serta berisikan sebuah pesan.

Kesimpulan dalam Jurnal Tri Yulia Trisnawati ialah *Fashion*, yang memfungsikan sebagai nilai tanda dibanding pada laki-laki adalah perempuan. Oleh sebab itu, sistem nilai masyarakat yang menuntut perempuan untuk inget akan kualitas fisiknya yang secara posisinya berbeda dengan laki-laki. Fungsi perempuan menjadi cantik dan menarik, karena pemakaian busana, nilai kecantikannya biasanya menjadi hla yang mendasari perempuan dalam pemilihan busana tertentu. Seperti perempuan yang feminim, dicirikannya dengan busana yang dikenakannya, karena itu merupakan identitas jati diri mereka. Dengan demikian Jurnal Tri Yulia Trisnawati, dalam pembahasannya lebih cenderung pada *fashion* sebagai identitas diri, terutama remaja perempuan. Bagi banyak remaja, pakaian merupakan suatu yang sangat penting, seperti makanan dan minuman. Dalam pandangan para reamaja, apa yang mereka pakai menentukan keberhasilan mereka, baik dalam hubungan pertemanan ataupun percintaan. Sedangkan peneliti lebih menekankan makna gerak pada tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon. Jurnal Tri Yulia Trisnawati, sangat membantu peneliti.

Keempat, Jurnal Yayah Rukiah berjudul *Makna Warna pada Wajah Wayang Golek*, Jurnal Desain, Vol. 02, No. 03, Mei, Jakarta Selatan: 2015. Latar belakang jurnal Yayah Rukiah ialah wayang goleh merupakan boneka hasil dua dimensi, yang terbuat dari bahan kulit dan tulang-belulang, atau banyangan yang terbuat terdiri dari bahan kulit. kemudian diukir, yang jatuh

pada kelir putih dengan tepi kelir berwarna putih. Wayang golek, baru bisa dinikmati sebagai alat perupaan pada cerita. Raut golek secara visual melambangkan watak para tokoh cerita, yang terletak pada warna wajah wayang, sekaligus sebagai dukungan atas nilai wanda yaitu lima jenis wayang golek. Warna wajah sebagai tanda bentuk watak wayang. Metode penelitian pada Jurnal Yayah Rukiyah, yang digunakan ialah metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptis analisis. Dengan menjelaskan secara rinci mengenai makna warna yang terdapat pada wajah wayang golek, serta meninjau kembali penerapan warna berdasarkan warna dalam desain. Pada kajian pustaka data digunakan untuk memperoleh, suatu hubungan antara keduanya.

Kesimpulan dalam Jurnal Yayah Rukiyah ialah karakter wayang tidak ditentukan oleh warna wajah saja, tetapi ditentukan oleh unsur yang lainnya, misalnya dalam bentuk wayang tersebut. tokoh Arjuna, baik yang memiliki warna wajah hitam, maupun kuning, adalah tetap Arjuna dengan sifat yang sudah dikenal. Perbedaan pada muka, hanya untuk penempatan ruang dan waktu pemunculannya. Arjuna, dengan berwajah warna kuning dipentaskan dilingkungan keraton, sedangkan wajah berwarna hitam, menunjukkan bahwa sedang berada diperjalanan. Dengan demikian Jurnal Yayah Rukiyah, dalam pembahasannya lebih cenderung mengenai warna wajah yang terdapat dalam wayang golek. Dalam memperkuat karakter pada wayang golek terletak pada unsur bentuk dan warna, dengan berdasarkan sifat-sifatnya sendiri. Sedangkan penulis lebih menekankan makna gerak pada tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon, menggunakan teori nilai-nilai islam. Jurnal Yayah Rukiyah, sangat membantu terkait peninjauan makna warna.

Kelima, Skripsi Nurlaelah Chodijah yang berjudul *Makna Estetika Wiraga, Wirama, Wirasa dalam tarian Tari Topeng Beling Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan*. Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Akidah dan Filsafat, 2020. Latar belakang pada Skripsi ini ialah Tari Topeng dari kurun waktu ke waktu mengalami perkembangan, salah satunya Tari Topeng Beling. Tarian ini dipentaskan oleh penari yang menari diatas pecahan beling. Terdapat tiga unsur gerak yang sangat penting pada tari topeng beli yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang terdapat nilai estetika pada setiap gerakan tari topeng beling tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada Skripsi Nurlaelah Chodijah ialah riset lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merujuk pada hasil wawancara dan observasi, untuk menjelaskan dan mengeksplorasi nilai estetika pada tari topeng beling. kemudian analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu estetika Aristotelian.

Kesimpulan Skripsi Nurlaelah Chodijah ialah menerangkan mengenai nilai estetika tari topeng beling. Nilai estetika tersebut terdiri dari aspek

wiraga, *wirama* dan *wirasa*. Ketiga aspek itu dapat ditemukan melalui segi gerakan yang memiliki makna dalam manusia mencari jati dirinya dan kebenaran melalui perjalanan hidupnya. Tarian ini selaras dengan konsep Aristotelian mengenai estetika berupa keutuhan yang berhubungan dengan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Harmoni atau keseimbangan berkaitan dengan latar belakang lakon tari topeng beling, dan kejernihan berkaitan dengan *wirasa*. Dengan demikian Skripsi Nurlaelah Chodijah, pembahasannya lebih cenderung ke dalam nilai estetika yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* pada gerakan tari topeng beling. Tari topeng beling sendiri merupakan penggambaran dari kehidupan seseorang yang sedang mencari jati diri serta kebenaran sampai menetapkan apa yang akan diinjak, kemudian melewati berbagai masalah disela-sela perjalanan mencari kebenaran. Sedangkan peneliti lebih menekankan makna gerak pada tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon, menggunakan teori nilai-nilai islam. Skripsi Nurlaelah ini membantu peneliti dalam memahami aspek sejarah serta makna sebuah tarian.

H. Kerangka Teori

Tari Topeng merupakan salah satu pertunjukan kesenian yang berada di Indonesia. Tari Topeng menyebar di pelosok Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Cirebon merupakan salah satu persebaran tari Topeng di Jawa Barat. Didalam tari topeng terdapat gerakan, musik, dan kostum. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena mempunyai makna yang saling berhubungan.

Dalam penelitian ini tidak membahas ketiga hal tersebut. melainkan penelitian ini secara khusus membahas tentang makna gerak tari Topeng Klana gaya Slangit melalui kajian bidang keilmuan nilai-nilai islam, dengan membedah kajian tersebut menggunakan beberapa teori yaitu:

1. Nilai Teologis

Teologi sebagai ilmu yang membahas soal Ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, menggunakan akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan, dan wahyu. Teologi selaku ilmu yang membahas hal Ketuhanan serta keharusan- keharusan insan pada Tuhan, mengenakan ide serta ajaran dalam memperoleh pemahaman mengenai kedua hal itu ide selaku energi pikir yang tampak dalam diri insan, mencoba keras guna hingga pada Tuhan, serta ajaran selaku pengkhobaran dari alam makulat turun pada insan dengan keterangan-keterangan dari Tuhan serta kewajiban-kewajiban insan pada Tuhan. Dalam maksud lain komunikasi dari Tuhan pada insan.

2. Nilai Tasawuf

Tasawuf merupakan cabang ilmu yang menekankan dimensi rohani daripada materi, akhirat daripada dunia fana, dan bathin daripada lahir. Nilai spiritual seperti keikhlasan ibadah dan kerinduan kepada Allah merupakan tujuan pokok tasawuf. Para sufi berzuhud, menerima kepurusan Allah SWT dengan hati lapang dan berdzikir hingga mencapai kesatuan wujud.¹⁸

Tasawuf adalah salah satu upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menyucikan jiwa dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah sehingga kehadiran Allah senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.¹⁹

3. Nilai Filsafat

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani. Secara harfiah dibaca *philosophia*. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta atau mengejar dan *Sophia* yang bermakna kebijaksanaan atau pengetahuan. Maka *philosophy* bermakna cinta kebijaksanaan atau mengejar pengetahuan.²⁰

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, filsafat memiliki makna sebuah pengetahuan yang menyelidiki dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukum-hukumnya, atau teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan atau ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi.²¹

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian ilmiah yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya.²² Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka dalam proses penelitian ini, mengambil data dan permasalahan yang ada dilapangan (tempat penelitian) yang berhubungan mengenai Makna Filosofis Islam Dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Panji Asmara di Desa Slangit, Kecamatan Klenganan, Kabupaten Cirebon. Lokasi penelitian ini terpilih

¹⁸Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru 2005, hlm. 50.

¹⁹Pemadi, Van Hoeve. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004, hlm. 45.

²⁰Simon Blackburn. *Oxford Dictionary of Philosophy*. UK, Oxford University Press, 1996, hlm. 121.

²¹Tim Prima. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 392.

²²Kartono dan Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2016, hlm. 32.

berdasarkan beberapa pertimbangan, berdasarkan letak geografis akses penelitian dapat mudah dijangkau peneliti, serta terdapat sanggar tari yang sudah lama berjalan untuk menarik minat para remaja sekitar untuk melestarikan budaya Cirebon.

Waktu penelitian dilakukan selama 7 bulan yaitu dari Agustus 2022 sampai bulan Maret 2023. Adapun rincian waktu penelitian sebagai berikut.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama.²³ Maka dapat disimpulkan bahwa, sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber utama yang menjadi sasaran informasi dalam penelitiannya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Seniman dan penari berupa wawancara, observasi lapangan, dokumentasi yang didapat

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau data.²⁴ Data tersebut, dapat diperoleh melalui buku-buku, atau penelitian yang terdahulu. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan merupakan langkah paling strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data.²⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data, yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dalam pertemuan tatap muka secara langsung.²⁶ Sumber wawancara data ini melalui tanya jawab. Peneliti akan melakukan proses wawancara terhadap para Seniman tari Topeng, budayawan serta peneliti terdahulu.

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mencatat secara sistematis perilaku melalui observasi langsung, baik observasi dalam bentuk individu ataupun kelompok.²⁷ dalam Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian yaitu Sanggar Putu Panji Asmara, Desa

²³ Sumardi Suyabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 84.

²⁴ Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 16.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 9

²⁶ Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 217.

²⁷ Ngali Purwanto. *Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hlm. 149.

Slangit, Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon. Selain itu, untuk melengkapi data, tujuan dari observasi ini adalah untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara atau *interview*.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis gambar tertulis atau dokumen elektronik.²⁸ Penulis menggunakan data dokumentasi berupa foto-foto yang diperoleh langsung dari objek penelitian selama observasi penulis lakukan di Sanggar Putu Panji Asmara Slangit, Kabupaten Cirebon.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh baik dari hasil catatan lapangan, wawancara dan data-data yang lain, agar dapat mudah dipahami dan hasil dari temuannya dapat dijadikan referensi untuk orang lainnya. tahap selanjutnya yaitu menganalisis data, dilakukan setelah data-data terkumpul yang dihasilkan dari penelitian dilapangan. Analisis data kualitatif berupa suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan sehingga menjadi hipotesis, hal tersebut bersifat induktif. Metode induktif merupakan jalan berfikir dengan mengambil suatu kesimpulan dari data yang bersifat tertentu.²⁹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan refleksi berdasarkan teori nilai-nilai islam.

6. Pemaparan Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikannya secara sistematis dan akurat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan suatu situasi atau peristiwa.³⁰ Setelah data terkumpul dan dihimpun akan diinterpretasikan, kemudian dianalisis, dan kesimpulan data akan diambil dalam bentuk wawancara tertulis. Metode ini juga mendeskripsikan keadaan subjek penelitian atau objek penelitian pada waktu tertentu berdasarkan fakta yang sebenarnya.³¹

J. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang biasa digunakan dalam karya-karya ilmiah yang sesuai. Sistematika dari pembahasan ini sebagai gambaran pembahasan penelitian yang dikaji

²⁸Nana Syaodih. *Metode Penelitian.*, hlm. 217.

²⁹Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 334-335

³⁰Saifuddin Azhar. *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm.126.

³¹Robert Bogdan. *pengantar metode penelitian kualitatif: suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu ilmu sosial*, surabaya: usaha nasional,2015, hlm.20.

oleh peneliti. Secara umum, pembahasan sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian. pada bab ini sangat penting untuk menelaskan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II, membahas mengenai kajian teori yang akan dipakai dalam penelitian. Dalam hal ini, teori yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh hasil yang bisa dipertanggung jawabkan.

Bab III, pada bab ini peneliti menguraikan Selayang pandang desa Slangit yang berisi tentang asal-usul desa Slangit. Identitas masyarakat desa Slangit dan keguyuban masyarakat desa Slangit. Membahas budaya tari Topeng yang meliputi: Definisi tari Topeng, sejarah perkembangan tari Topeng dan karakteristik tari Topeng Slangit.

Bab IV, hasil temuan dan analisis data. Dalam peneliti menjelaskan hasil temuan dan analisis dari penelitian dengan bagaimanakah makna yang terkandung dalam Gerakan tari Topeng Klana Gaya Slangit dalam filosofis Islam.

Bab V Penutup, berupa kesimpulan mengenai uraian pokok permasalahan yang disatukan dari bab I hingga bab V, serta saran-saran.

